



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *SPEECH DELAY* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI INSTALASI REHABILITASI MEDIK

Henry Wiyono*, Dwi Anggi Oktavia

Fakultas Keperawatan, Universitas Eka Harap, Jl. Beliang No.110, Palangka Raya, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874, Indonesia

*wiyonohenry@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan bahasa pada anak dianggap sebagai tolak ukur normalnya perkembangan. *Speech delay* pada anak yang tidak ditangani mengakibatkan berbagai masalah seperti kesulitan belajar, gangguan emosi, dan masalah sosial. Pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan bahasa dan kemampuan bicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekoah (3-5 tahun) di Instalasi Rehabilitasi Medik. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *total sampling*, jumlah sampel 30 responden berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) dan Instrumen Kemampuan bicara anak yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisa data menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,634 > \alpha = 0,05$ artinya H_1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekoah (3-5 tahun).

Kata kunci: anak; pola asuh; *speech delay*

THE CORRELATION BETWEEN PARENTAL PARENTING STYLES AND THE INCIDENCE OF SPEECH DELAY IN PRE-SCHOOL CHILDREN (AGED 3–5 YEARS) AT THE MEDICAL REHABILITATION UNIT

ABSTRACT

Language skills in children are regarded as a benchmark for normal development. Untreated speech delay in children can lead to various problems, such as learning difficulties, emotional disturbances and social problems. Inappropriate parenting styles can hinder children's language and speech development. This study aims to investigate the relationship between parental parenting styles and the incidence of speech delay in pre-school children (aged 3–5 years) at the Medical Rehabilitation Unit. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. Total sampling was used, with a sample size of 30 respondents based on the established inclusion criteria. Data were collected using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire—Short Version (PSDQ) and the Child Speech Ability Instrument, both of which had undergone validity and reliability testing. Data analysis utilised the Spearman's rank correlation test. The results of the Spearman's rank correlation test showed a $p\text{-value}$ of $0.634 > \alpha = 0.05$, meaning that H_1 was rejected. The findings of this study indicate that there is no significant relationship between parenting styles and the occurrence of speech delay in pre-school children (aged 3–5 years).

Keywords: children; parenting; speech delay

PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan periode penting perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa ini anak aktif mengeksplorasi lingkungan melalui aktivitas fisik, bermain, dan interaksi sosial sebagai bagian dari proses tumbuh kembang (Roslan et al., 2022). Prasekolah merupakan tahap perkembangan anak yang luar biasa dan formatif yang menjadi dasar bagi tahap pertumbuhan selanjutnya, tahap ini secara singkat diikuti oleh apa yang

disebut sebagai periode kritis atau periode emas. Salah satu fase penting dalam perkembangan bahasa adalah masa prasekolah di mana mereka mulai mengasah keterampilan bahasa yang akan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi dan pembelajaran di masa depan (Pratikno, 2023). Keterampilan bahasa pada anak dianggap sebagai tolak ukur normalnya perkembangan anak (Logan et al., 2024). Secara signifikan anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila ucapan anak di bawah normal untuk anak seusianya dan mengalami kerancuan bicara pada tahap belajar bahasa (Amaliyah & Frety, 2023). Keterlambatan bicara merupakan suatu kecenderungan di mana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan dan perasaan pada orang lain, seperti tidak mampu berbicara secara jelas dan kurangnya penguasaan kosakata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. *Speech delay* atau keterlambatan bicara pada anak yang tidak ditangani dapat mengakibatkan berbagai masalah termasuk kesulitan belajar, gangguan emosi, dan masalah sosial dikemudian hari. Anak mungkin akan mengalami kesulitan membaca, menulis, memahami instruksi, dan mengekspresikan diri.

Gangguan bahasa juga dapat meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan kurang percaya diri (Istiqlal, 2021). Pola asuh orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak, termasuk *speech delay* (Keterlambatan bicara). Pola asuh merupakan strategi orang tua kepada anak yang berhubungan dengan sosialisasi, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, pendisiplinan anak dan sebagai proses anak untuk belajar dalam bertindak laku agar sesuai dengan standar dan harapan sosial (Rahmawati et al., 2022a). Pola asuh yang kurang tepat atau kurang stimulasi dapat menghambat perkembangan bahasa dan kemampuan bicara anak. Keterampilan orang tua dalam mengasuh anak secara signifikan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak di dalam kehidupan (Coffey & Snedeker, 2025). Berdasarkan fenomena yang terjadi, keterlambatan dalam berbicara pada anak adalah salah satu gangguan yang paling sering ditemukan pada perkembangan anak usia dini. Gangguan pada perkembangan berbicara pada anak semakin hari semakin meningkat. Di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD dr. Doris Sylvanus kasus anak dengan *speech delay* tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Keterlambatan bicara atau *speech delay* merupakan salah satu kemunduran perkembangan anak. Menurut WHO (*World Health Organization*) lebih dari 200 juta anak di bawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme dan hiperaktif semakin meningkat. Prevalensi *speech delay pada balita* di Thailand didapatkan sekitar 40,9 % (Rithipukdee & Kusol, 2022). Jumlah kejadian *speech delay* di Spanyol diperkirakan sebanyak 9-20% pada anak usia 24-36 bulan, ada juga jumlah anak yang mengalami *late bloomers* (perkembangannya mengalami keterlambatan dibanding anak seusianya) sebanyak 50-70% yang berusia 4-5 tahun (Pireira, 2021). Pada tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ke tiga di Asia Tenggara dengan keterlambatan perkembangan termasuk keterlambatan aspek perkembangan bicara dan bahasa sebesar 88,3% setelah Thailand 91% dan Vietnam 89%, kemudian pada urutan ke empat ada Kamboja sebesar 68%. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% dan Indonesia 13-18% (Nurhikmah et al., 2024). Berdasarkan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2023 prevalensi *speech delay* pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5-8%. Hal ini berarti sekitar 5-8 dari 100 anak usia prasekolah di Indonesia mengalami keterlambatan bicara. Berdasarkan data dari Rekam Medis di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Doris Sylvanus pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 241 kunjungan kasus *Developmental disorder of speech and language, unspecified*, sedangkan pada tahun 2024 terjadi peningkatan yaitu terdapat 251 kunjungan kasus *Developmental disorder of speech and language, unspecified* dan menempati urutan ke 6 dari 10 penyakit terbanyak.

Berdasarkan data dari Instalasi Rehabilitasi Medis RSUD dr. Doris Sylvanus, pada tahun 2023 terdapat 58 anak usia 3-5 tahun yang rutin menjalani terapi wicara. Sedangkan pada tahun 2024 terdapat 69 anak dan dari Januari sampai dengan Maret 2025 terdapat 31 anak usia 3-5 tahun yang rutin menjalani terapi wicara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di hari Selasa,

20 Mei 2025 pada 6 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun dengan *speech delay* mengatakan bahwa selama ini mereka sebagai orang tua memang kurang aktif dalam berinteraksi dengan anak dan anak lebih sering dibiarkan bermain sendiri. Dari 6 anak tersebut terdapat 2 orang anak yang dititip penuh ke kerabat (Kakek dan nenek) dan tinggal beda daerah dengan orang tua dikarenakan tuntutan pekerjaan.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* dapat dideteksi berdasarkan kemampuan bicaranya yang lebih lambat dari teman seusianya. Contoh ciri khas anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah kecenderungan anak untuk mengucapkan kata-kata yang tidak jelas dan tepat sehingga menyebabkan miskomunikasi antara anak dan orang lain serta kecenderungan anak yang hanya memberikan respon nonverbal terhadap stimulus (Istiqlal, 2021). Faktor penyebab terjadinya keterlambatan bicara dan bahasa dipengaruhi dua hal yaitu faktor intrinsik (anak) yaitu kondisi bawaan anak sejak lahir seperti genetik, kelainan fisik, disfungsi neurologis, kelahiran prematur juga jenis kelamin sedangkan faktor ekstrinsik (psikososial) yaitu pengaruh hal-hal di luar kondisi bawaan lahir seperti pendidikan ibu, urutan/jumlah anak, status sosial ekonomi dan lingkungan (Riadi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Russika et al (2025) menyatakan faktor utama yang menyebabkan keterlambatan bicara dan bahasa pada anak yaitu minimnya peran orang tua dalam memberikan stimulus pada anak pada saat tersebut memulai ocehan pertama kali (Russiska et al., 2025). Pola asuh orang tua yang kurang tepat diterapkan pada anak sehingga berkurang pula pengalaman yang didapatkan anak, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan. Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang serius. Dampak yang akan terjadi antara lain berpengaruh pada luaran akademik dan pekerjaan (Kesulitan belajar/Kesulitan pemahaman), berhubungan dengan peningkatan risiko ansietas sosial, mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami ketakutan berlebihan saat sosialisasi serta berdampak pada partisipasi sosial yaitu kualitas persahabatan dan partisipasi aktivitas sosial yang lebih rendah dibandingkan anak dengan perkembangan normal.

Berdasarkan fenomena di atas, menurut Wilda Rezki et al (2026) dalam penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua yang dan stimulasi psikososial dalam pengasuhan memiliki dampak terhadap perkembangan sosial anak dengan disabilitas salah satunya perubahan kepribadian anak. Dimana pola asuh yang bersifat suportif menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik (Wilda Rezki Pratiwi et al., 2026). Para ahli tidak akan dapat bekerja tanpa peran dari orang tua dan terapi tidak akan efektif bila orang tua tidak dapat bekerja sama. Umumnya para ahli tersebut bekerja berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua yang paling memahami dan berada paling dekat serta hidup bersama anak. Dalam hal ini orang tua mempunyai andil dalam keterlambatan bicara yang dialami oleh anak (Fan et al., 2021). Untuk mengatasi permasalahan diatas dibutuhkan adanya peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dan sebagai pendidik melalui melalui pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang anak dengan *speech delay*. Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia pra sekola (3-5 tahun) di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD dr. Doris Sylvanus”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi variabel independen dan dependen, di mana pengumpulan data semua variabel independen yaitu pola asuh orang tua serta variabel dependen yaitu keterlambatan bicara (*Speech delay*) yang diobservasi pada waktu bersamaan dengan cara membagikan kuesioner. Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan populasi yaitu Orang tua/wali anak usia 3-5 tahun dengan *speech delay* di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD dr. Doris Sylvanus berjumlah 30 sampel. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Juni sampai dengan 12 Juli

2025. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Instrumen *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) untuk variabel pola asuh orang tua. Hasil uji validitas dan reliabilitas dari kuesioner ini yaitu Kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form* (PSDQ-SF) versi Indonesia digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil uji psikometrik oleh Rahmawati, Fajrianthi, dan Purwono (2022), instrumen ini memiliki validitas konstruk yang baik dengan nilai *factor loading* berkisar antara 0,51–0,99. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,86 untuk dimensi *authoritative*, 0,76 untuk dimensi *authoritarian*, dan 0,67 untuk dimensi *permissive* (Rahmawati et al., 2022). Sedangkan instrumen Kuesioner kemampuan bicara anak terdiri dari 17 pernyataan yang terdiri dari dua indikator yaitu aspek kebahasaan (nomor 1-9) dan aspek non kebahasaan (nomor 10-17) dengan option jawabann skala Likert meliputi selalu (Nilai skor 4), sering (Nilai skor 3), kadang-kadang (Nilai skor 2) dan tidak pernah (Nilai skor 1), serta hasil validitas dari uji validitas instrumen diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,374 dengan tingkat reliabilitas dalam rentang *Cronbach's Alpha* 0,70–0,79 artinya reliabel (Maulinda, 2020). Tahapan pengumpulan data melalui tahap *editing*, tahap *coding*, tahap *scoring*, dan tahap *tabulating*. Tahapan pengumpulan data melalui tahap *editing*, tahap *coding*, tahap *scoring*, dan tahap *tabulating*. Data dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman* (*Spearman's rho*) dengan signifikansi *p*-value <0,05.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik data responden

Karakteristik	f	%
Usia		
17-35 tahun	18	60
36-50 tahun	11	36,7
51-60 tahun	1	3,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	5	16,7
Perempuan	25	83,3
Pendidikan		
SD/Sederajat	0	0
SMP/Sederajat	1	3,3
SMA/Sederajat	7	23,3
Perguruan Tinggi	22	73,3
Pekerjaan		
PNS/Karyawan Swasta	16	53,5
Wiraswasta	7	23,3
Petani	0	0
Lain-lain	7	23,3
Besaran Penghasilan		
< Rp. 500.000	0	0
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	3	10
> Rp. 1.000.0000	27	90
Tipe keluarga		
Inti	26	86,7
Extended	4	13,3
1 – 2 anak	22	73,3
3 – 4 anak	8	26,7
≥ 5 anak	0	0
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Usia anak yang menjalani terapi wicara		
3 tahun	5	16,7
3 tahun 4 bulan	1	3,3
3 tahun 5 bulan	1	3,3
3 tahun 6 bulan	1	3,3

Karakteristik	f	%
3 tahun 9 bulan	1	3,3
4 tahun	14	46,7
4 tahun 4 bulan	1	3,3
5 tahun	6	20
Lama terapi wicara		
1 tahun	2	6,7
1 tahun 6 bulan	1	3,3
2 tahun	7	23,3
2 tahun 1 bulan	2	6,7
2 tahun 5 bulan	6	20
2 tahun 8 bulan	1	3,3
3 tahun	8	26,7
3 tahun 6 bulan	1	3,3
4 tahun	1	3,3
5 tahun	1	3,3
Riwayat Cacat bawaan		
Ya	1	3,3
Tidak	29	96,7

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan 17-35 tahun berjumlah 18 (60%) yang paling dominan, karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan perempuan berjumlah 25 (83,3%) paling dominan, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan Perguruan Tinggi sejumlah 22 (73,3%) paling dominan, karakteristik berdasarkan pekerjaan didapatkan PNS/Karyawan Swasta sejumlah 16 (53,3%) paling dominan, karakteristik berdasarkan penghasilan didapatkan >Rp.1.000.000,- sejumlah 27 (90%) paling dominan, karakteristik berdasarkan tipe keluarga berdasarkan keluarga inti sejumlah 26 (86,7%) paling dominan, karakteristik berdasarkan jumlah anak didapatkan 1-2 anak sejumlah 22 (73,3%) paling dominan, karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak didapatkan 16 (53,3%) paling dominan, karakteristik berdasarkan usia anak pertama menjalani terapi wicara didapatkan 4 tahun sejumlah 14 (46,7%) paling dominan, karakteristik berdasarkan lama menjalani terapi wicara didapatkan 3 tahun sejumlah 8 (26,7%) paling dominan, dan karakteristik berdasarkan cacat bawaan anak didapatkan Tidak sejumlah 29 (96,7%) paling dominan.

Berikut uraian distribusi karakteristik data responden berdasarkan Pola Asuh orang tua dan Kejadian *Speech Delay* anak usia prasekolah serta hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Speech Delay* pada anak usia prasekolah.

Tabel 2.

Karakteristik berdasarkan Pola Asuh orang tua

Pola Asuh	f	%
Otoriter	0	0
Permisif	16	53,3
Demokratis	14	46,7

Berdasarkan tabel 2, karakteristik pola asuh responden didapatkan permisif sebanyak 16 responden (53,3%) paling dominan.

Tabel 3.

Karakteristik berdasarkan kejadian *speech delay* anak

Kemampuan Bicara	f	%
Sangat Rendah	7	23,3%
Rendah	14	46,7%
Sedang	6	20%
Tinggi	3	10%
Sangat Tinggi	0	0%

Berdasarkan tabel 3, karakteristik kejadian *speech delay* / kemampuan bicara pada anak usia prasekolah didapatkan kategori rendah sebanyak 14 responden (46,7%) yang paling dominan. Berdasarkan tabel 4 dengan hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi -0,091 yang berarti ada hubungan yang sangat lemah dan tidak searah, $p\text{ value} = 0,634 > \alpha = 0,05$

menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut tidak signifikan atau tidak berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan H1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Speech Delay* Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD dr. Doris Sylvanus tahun 2025.

Tabel 4.
Hasil analisis hubungan Pola Asuh orang tua dengan kejadian speech delay pada anak usia prasekolah

Correlations				
Spearman's rho	Pola_Asuh_Orang_Tua		Pola Asuh Orang Tua	Kemampuan Bicara Anak
		Correlation Coefficient	1.000	-.091
		Sig. (2-tailed)	.	.634
		N	30	30
	Kemampuan_Bicara_Ana k	Correlation Coefficient	-.091	1.000
		Sig. (2-tailed)	.634	.
		N	30	30

PEMBAHASAN

Identifikasi Pola Asuh Orang Tua

Hasil identifikasi dari 30 responden berdasarkan pola asuh orang tua, terdapat 16 responden (53%) pola asuhnya permisif, dan 14 responden (47%) pola asuhnya demokratis, dan tidak ada responden yang pola asuhnya otoriter. Menurut Sugihartono pola asuh orang tua adalah pola perilaku dalam menjalin hubungan dengan anaknya untuk membentuk karakter anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai sifat dan gaya interaksi orang tua dan anak. Peran orang tua sangat penting dan menentukan tumbuh kembang anak baik dari lahir dan batinnya. Lewat pola asuh yang baik, orang tua seperti memberi panduan yang mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi lingkungan dan budaya di tempat mereka tinggal (Karomah & Widiyono, 2022). Menurut Nathania et al (2025), salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua adalah pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada orang-orang terdekat, pembantu/pengasuh, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut (Nathania Lisna Ardelia et al., 2025).

Berdasarkan fakta dan teori didapatkan adanya kesamaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiyah.,et.,al (2024) dengan judul Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua dan Durasi Paparan Gadget dengan Kejadian *Speech Delay* (Keterlambatan Bicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di Klinik Ikhlash Medika 2 Tahun 2023 (Sofiyah, Susaldi, Sumanti, et al., 2024) Pada penelitian ini sebagian besar anak mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif dari orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai PNS/Karyawan Swasta. Menurut peneliti, pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap komunikasi antara anak dan orang tua. Kedua orang tua yang sibuk untuk mencari nafkah menimbulkan komunikasi yang terjalin hanya satu arah. Sehingga membuat anak menjadi murung dan kurang komunikasi

Identifikasi Kejadian *Speech Delay* Anak Usia Prasekolah

Hasil identifikasi dari 30 responden berdasarkan kejadian *Speech Delay* anak prasekolah, terdapat 15 responden (48%) yang kemampuan bicaranya rendah, 7 responden (23%) yang kemampuan bicaranya sangat rendah, 6 responden (19%) yang kemampuan bicaranya sedang, 3 responden (10%) yang kemampuan bicaranya tinggi, dan tidak ada responden yang kemampuan bicaranya sangat tinggi. *Speech delay* ialah keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara anak yang tidak sesuai dengan usianya. Keadaan tersebut menyebabkan anak kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya karena keterbatasan bahasa serta rendahnya pemahaman. Jika tidak ada penanganan yang tepat dan sedini mungkin, keterlambatan bicara dan bahasa dapat memperlambat tumbuh kembang anak (Jullien et al., 2021). *Speech delay* memiliki banyak penyebab. Menurut Ratih & Nuryani (2020) penyebab keterlambatan bicara pada anak terjadi karena 2 (dua) faktor, yaitu faktor

internal (genetik, gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental dan jenis kelamin) dan faktor eksterna (jumlah anak, status ekonomi, pola asuh orang tua dan pengetahuan orang tua) (Sari & Fransiska, 2025). Berdasarkan fakta dan teori ditemukan adanya kesamaan. Dimana hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya jenis kelamin, laki-laki lebih dominan mengalami *speech delay* ini dibanding dengan perempuan. Kondisi ini disebabkan tingginya kadar testosteron selama kehamilan akan memperlambat neuron dihemisfer kiri. Oleh karena itu anak cenderung mengembangkan kosakata dan kontrol bahasa lebih lambat

Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi $-0,091$ yang berarti hubungan sangat lemah dan $p\text{ value} = 0,634 > \alpha = 0,05$ dan $p\text{ value} = 0,634 > \alpha = 0,05$ artinya H_1 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Speech Delay* Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD dr. Doris Sylvanus tahun 2025. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sofiyah.,et.,al (2024), terdapat hubungan antara hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *speech delay* (keterlambatan bicara) pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. Dalam hasil penelitian tersebut *speech delay* yang dialami oleh anak disebabkan oleh aktivitas yang mayoritas sebagai ASN yang sibuk untuk mencari nafkya sehingga komunikasi yang terjalin hanya satu arah (Sofiyah, Susaldi, & Sumanti, 2024). Hasil penelitian lain yang serupa yang dilakukan oleh Wijayaningsih (2018), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak. Hal ini terjadi karena bentuk pola asuh otoriter yang bersifat satu arah. Dimana salah satu sisi negatif dari pola asuh ini anak tidak memiliki kesempatan mengekspresikan perasaan dan hanya mengikuti perintah orang tua mereka (Nurul ain & Kusayang, 2025).

Berdasarkan fakta dan teori didapatkan adanya ketidaksamaan. Meskipun literatur dari Sofiyah et al. (2024) dan Nurul Ain (2025) menegaskan bahwa pola asuh otoriter dan komunikasi satu arah dapat memicu keterlambatan bicara, kondisi tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi, khususnya populasi klinis di RSUD dr. Doris Sylvanus. Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini membuktikan bahwa *speech delay* pada anak usia prasekolah di lokasi penelitian cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pola asuh orang tua yang memerlukan eksplorasi klinis lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tidak didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di lokasi penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan *Speech Delay* pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1665. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3569>
- Coffey, J. R., & Snedeker, J. (2025). How strong is the relationship between caregiver speech and language development? A meta-analysis. *Journal of Child Language*. <https://doi.org/10.1017/S0305000924000692>
- Fan, S., Zhang, Y., Qin, J., Song, X., Wang, M., & Ma, J. (2021). Family environmental risk factors for developmental speech delay in children in Northern China. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83554-w>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Jullien, S., Huss, G., & Weigel, R. (2021). Supporting recommendations for childhood preventive interventions for primary health care: elaboration of evidence synthesis and lessons learnt. In *BMC Pediatrics* (Vol. 21). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02638-8>

- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8, 1–7. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1087/683>
- Logan, J. A. R., Piasta, S. B., Purtell, K. M., Nichols, R., & Schachter, R. E. (2024). Early childhood language gains, kindergarten readiness, and Grade 3 reading achievement. *Child Development*, 95(2), 609–624. <https://doi.org/10.1111/cdev.14019>
- Maulinda, L. D. (2020). *Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Kemampuan Bicara Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01* [Universitas Jember]. <https://rama.kemdiktisaintek.go.id/document/detail/oai:repository.unej.ac.id:123456789/100615-120>
- Nathania Lisna Ardelia, Ayling Sanjaya, & Santoso, A. L. (2025). The Relationship Between Maternal Employment Status and Speech Delay in Early Childhood: A Case-Control Study from a Private Pediatric Clinic in Malang, Indonesia. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 1215–1223. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i4.6067>
- Nurhikmah, Darwis, & Dewi, I. (2024). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Speech Delay Pada Balita Usia 3-5 Tahun. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 83–92.
- Nurul ain, G., & Kusayang, T. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Speech Delay. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1218>
- Rahmawati, A., Fajrianthi, F., & Purwono, U. (2022a). The psychometric properties of parenting styles and dimensions questionnaire-short form in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 42–50. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21650>
- Rithipukdee, N., & Kusol, K. (2022). Factors Associated with the Suspected Delay in the Language Development of Early Childhood in Southern Thailand. *Children*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/children9050662>
- Roslan, F., Selvam, L., Pandian, T., Abdul Rahman, M. N. Bin, & Motevalli, S. (2022). A Systematic Review on Physical, Cognitive, and Social-Emotional Development of Pre-Schoolers. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i2/13013>
- Russiska, R., Budiono, I., & Widowati, E. (2025). Eksplorasi Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara pada anak usia dini: Sistematis Literatur Review. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(2), 170. <https://doi.org/10.36419/jki.v16i2.1473>
- Sari, D., & Fransiska, A. (2025). Literature Review: Faktor-Faktor Penyebab dan Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak-anak usia Pra-sekolah. *ECEJ: Early Childhood Education Journal*. *Ininnawaparaedu.Com*, 03(01), 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.62330/ecej.v3i01.454>
- Sofiyah, I., Susaldi, N., & Sumanti, N. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua Dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.62335>
- Wilda Rezki Pratiwi, St. Hasriani, & Asmah Sukarta. (2026). Parenting Styles, Psychosocial Stimulation, and Healthcare Access as Determinants of Social Development in Children with Disabilities. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 15(1), 122–131. <https://doi.org/10.35816/jiksh.v15i1.220>